

Kepemimpinan Entrepreneur Pendeta dalam Memberdayakan Kewirausahaan Anggota Jemaat

Eva Inriani^{1*}, Farmingga Lestaria², Radea Delataka Sorongan³

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Korespondensi*: evainriani7@gmail.com¹

Abstract

One of the church's responsibilities in the era of disruption is to strive for economic independence for the church and its congregation members. The aim of this study is to reveal the entrepreneurial leadership style of the pastor of GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya and the pastor's entrepreneurial leadership strategy in empowering the entrepreneurship of congregation members. This article was prepared using qualitative research methods, with descriptive research type. This article shows that in implementing entrepreneurial leadership at GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya, where the majority of the congregation members are young people, as an appropriate approach, the pastor collaborates entrepreneurial leadership styles, paternalistic leadership styles and democratic leadership styles so that entrepreneurship among the congregation members can run well. The pastor's entrepreneurial leadership strategies implemented include talent identification and development, effective communication, decision-making, motivation and inspiration, utilizing business potential within the congregation, and implementing marketing or business promotion strategies through pamphlets, print media and social media.

Keywords: entrepreneurship; pastor`s entrepreneurial leadership; the empowerment of congregation

Abstrak

Salah satu tanggung jawab gereja di era distrupsi adalah mengusahakan kemandirian ekonomi gereja dan anggota jemaatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gaya kepemimpinan entrepreneur pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dan strategi kepemimpinan entrepreneur pendeta dalam memberdayakan kewirausahaan anggota jemaat. Tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Artikel ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kepemimpinan entrepreneur di GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya yang mayoritas anggota jemaatnya adalah kaum muda, sebagai pendekatan yang sesuai pendeta mengkolaborasi gaya kepemimpinan entrepreneur, gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan demokratis sehingga kewirausahaan di tengah anggota jemaat dapat berjalan dengan baik. Strategi kepemimpinan entrepreneur pendeta yang diterapkan mencakup identifikasi dan pengembangan bakat, komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, motivasi dan inspirasi, memanfaatkan potensi usaha di tengah jemaat, serta dilaksanakannya strategi pemasaran atau promosi usaha melalui pamflet, media cetak dan melalui media sosial.

Kata Kunci: kepemimpinan entrepreneur pendeta; kewirausahaan; pemberdayaan anggota jemaat



Article History:

Received: 21 November 2025

Revised: 06 Februari 2026

Accepted: 07 Februari 2026

Published: 08 Februari 2026

Pendahuluan

Indonesia saat ini tengah berada di masa distrupsi. Hal ini terjadi sebagai dampak berbagai permasalahan global yang terjadi di berbagai belahan dunia. Secara global, pertumbuhan ekonomi negara-negara cenderung lambat pasca pandemi covid-19 (Rifa Idola Siregar et al., 2023). Hal ini menyebabkan harga minyak dunia mengalami kenaikan yang signifikan. Di masa distrupsi tersebut, terjadi inovasi yang menyebabkan perubahan besar-besaran atau mendasar ke dalam sistem pemerintahan negara-negara di dunia. Pemerintahan Indonesia sendiri harus mengambil kebijakan untuk mengurangi beban subsidi atas Bahan Bakar Minyak (BBM) dan hal tersebut berimbas pada naiknya harga BBM. Kenaikan harga BBM dan inflasi pada harga barang pada akhirnya memengaruhi kemampuan daya beli masyarakat dan berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia (Nurkhanifah & Arifin, n.d.)

Dalam upaya memberikan kontribusi positif gereja bagi masyarakat dan bangsa di era distrupsi ini, antara lain dalam mewujudkan kemandirian ekonomi gereja dan meningkatkan kesejahteraan hidup anggota jemaat, diperlukan kehadiran pemimpin-pemimpin gereja yang memiliki jiwa kewirausahaan, yang memiliki figur visioner dan mampu membaca peluang dalam mengembangkan potensi gereja, untuk selanjutnya menciptakan usaha-usaha yang dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup anggota jemaat bahkan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, pemimpin gereja dapat turut aktif memberdayakan kewirausahaan anggota jemaatnya, agar dapat bertahan di tengah tantangan zaman, sekaligus dapat memberikan sumbangsih bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi gereja dan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota jemaat di era distrupsi ini, seorang pemimpin gereja harus mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya, yang terwujud dalam filsafat, ketrampilan dan juga sikapnya. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki gaya kepemimpinan yang sesuai dan mampu menjawab tantangan zaman (Tanasyah et al., 2020). Ada berbagai macam gaya kepemimpinan, antara lain gaya kepemimpinan menurut Green dan Vroon Yepton yang menjelaskan gaya kepemimpinan di dunia ini menjadi empat jenis, yaitu (1) gaya kepemimpinan autokrasi, yang ditandai dengan keberadaan pemimpin sebagai pengambil keputusan, dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri, (2) gaya kepemimpinan paternalistik, yang mana seorang pemimpin memiliki kecenderungan meminta bawahan untuk melakukan apa saja yang diinginkan oleh seorang pemimpin dikarenakan sang pemimpin tadi menginginkan suatu hasil yang terbaik untuk komunitas atau organisasi yang dipimpinnya, (3) gaya kepemimpinan demokrasi, dimana seorang pemimpin berfungsi sebagai katalisator dalam proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini pengambilan keputusan menjadi tanggung jawab bersama, (4) gaya kepemimpinan *Laissez faire*, dimana seorang pemimpin menyerahkan setiap keputusan dan tanggung jawab kepada bawahannya (Tedjo et al., 2021). Dalam upaya mencapai tujuan organisasi, masing-masing gaya kepemimpinan ini dapat diterapkan di tengah organisasi, termasuk di dalam gereja, dengan memperhatikan kesesuaian penerapannya terhadap konteks jemaat yang ada.

Selanjutnya, terkait dengan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan upaya mengembangkan kewirausahaan di tengah jemaat, dikenal sebagai gaya kepemimpinan entrepreneur atau kepemimpinan kewirausahaan. Dengan mengutip tulisan Kuratko & Hodgetts, Wijaya memaparkan kepemimpinan kewirausahaan sebagai suatu proses dinamis dari visi, perubahan, dan penciptaan. Terdapat sebuah aplikasi energi dan gairah terhadap penciptaan dan implikasi ide-ide baru dan solusi kreatif (Wijaya & Santoso, 2020). Selanjutnya Endang Suswanti dengan mengutip Cunningham dan Lischeron memaparkan kepemimpinan entrepreneur adalah kepemimpinan yang memiliki sasaran yang jelas, mampu menciptakan peluang, mampu memberdayakan orang, melestarikan hubungan dalam

organisasi dan mengembangkan sebuah sistem sumber daya manusia (Suswati Endang, Suprayitno, 2019). Dalam hal ini, seorang pemimpin, termasuk pemimpin gereja adalah mereka yang bersifat visioner dan memiliki kreatifitas yang tinggi, yang mampu melihat dan mengembangkan segenap potensi yang ada di tengah jemaat, dalam upaya mengembangkan jemaat ke arah yang lebih baik, yaitu mewujudkan jemaat yang mandiri secara ekonomi dan sejahtera.

Markus Kusni menuliskan, kewirausahaan adalah padanan kata dari Bahasa Inggris *entrepreneurship*. Dalam arti khusus ini berarti pengusaha atau orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu, dan pencipta yang menjual hasil ciptaanya. Dalam Bahasa Indonesia, kata wira dan kewirausahaan memiliki arti pejuang atau pahlawan, yang melakukan segala sesuatunya bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau produktivitas yang mampu menghasilkan sesuatu atau produktivitas yang mampu menghasilkan kemajuan kesejahteraan secara memadai (Kusni, 2020). Sementara itu, Yakob Tomatala menyatakan entrepreneur atau secara khusus wirausaha rohani merupakan pribadi yang memiliki relasi unik dengan Tuhan yang mendasari kekuatan dan integritasnya saat menjalankan kewirausahaan. Wirausaha rohani (Kristen) berperan sebagai penyalur berkat Tuhan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya (Tomatala, 2010).

Dalam kekristenan, ada kalanya pengembangan kewirausahaan di tengah gereja dan anggota jemaatnya masih dipandang sebagai hal yang tabu. Hal tersebut disebabkan berbagai faktor, seperti konsep teologi atau keinginan berwirausaha jemaat yang minim dikarenakan adanya anggapan bahwa kehidupan rohani tidak boleh dicampurkan dengan kegiatan kewirausahaan (Pasande & Tari, 2019). Pemahaman ini dikarenakan adanya pandangan yang keliru yang menyamakan antara kewirausahaan dengan kegiatan perekonomian yang biasanya dalam dunia perdagangan atau dunia bisnis, padahal berwirausaha dapat menjadi alat atau pekerjaan yang mulia karena memberikan sumbangsih bagi kehidupan manusia (Kusni, 2020). Kewirausahaan seringkali terbukti dapat membantu mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi jemaat (Silalahi et al., 2021). Hal ini sejalan dengan perintah Tuhan untuk mengusahakan kesejahteraan kota atau bangsa dimana umat-Nya berada (Yeremia 29:7).

Senada dengan pernyataan tersebut, Louisa Mathilda dan Veydy Anto Mangantibe menuliskan bahwa bisnis dapat berperan sebagai penopang dalam pelayanan dan memiliki dasar Alkitabiah yang kuat, sehingga kecenderungan melihat bisnis sebagai sesuatu yang kotor perlu ditinjau kembali (Pongajouw & Mangantibe, 2021). Pernyataan Pongajouw tersebut senada dengan hasil penelitian dari Aremi Evanta Tarigan terhadap seluruh Pengerja Gereja Betel Indonesia Rayon IV Jemaat wilayah pelayanan kota Medan sejumlah 3.500 orang yang menyimpulkan bahwa karakteristik *entrepreneurship* di dalam jemaat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi jemaat. Pertumbuhan ekonomi jemaat tersebut, dapat menjadi faktor penentu bagi peningkatan kualitas pelayanan jemaat setempat (Evanta et al., 2021). Gereja akan memiliki keuangan yang kuat, yang salah satunya dapat diwujudkan dengan membangun jiwa *entrepreneurship* anggota jemaat (Kusni, 2023a).

Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan pertumbuhan jemaat, gereja harus memiliki kemampuan memahami komunitas jemaat, kebutuhan dan potensinya (Liego Hasudungan Sianturi, 2024). Seorang pelayan dan pemimpin gereja juga diharapkan memiliki ketrampilan dalam pengelolaan keuangan, sehingga dapat membantu anggota jemaat yang hidup dalam kemiskinan sehingga dapat memiliki kehidupan perekonomian yang sejahtera (Kusni, 2023b). Hadi Budiayana menuliskan bahwa dengan mengembangkan strategi *entrepreneurship* berperan sebagai wujud dari pelayanan holistik demi pertumbuhan gereja lokal, mencukupi biaya operasional dan kebutuhan pelayanan gereja, sekaligus dapat menjadi pendekatan pelayanan bagi masyarakat (Budiayana & Arifianto, 2021). Berdasarkan

pembahasan di atas, maka terlihat jelas bahwa pengembangan kewirausahaan di tengah jemaat merupakan salah satu program kerja yang sangat baik untuk dikembangkan oleh gereja dalam rangka mewujudkan kemandirian gereja dan sebagai bentuk pelayanan bagi masyarakat di sekitarnya.

Di kota Palangka Raya, salah satu gereja yang juga secara aktif dan cukup berhasil mengembangkan kegiatan kewirausahaan di tengah jemaatnya adalah GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya. Berdasarkan wawancara dengan Pdt. KK selaku pendeta sekaligus gembala sidang GBI Hope Rayon Palangka Raya, disampaikan bahwa GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya memberdayakan kewirausahaan anggota jemaatnya melalui suatu kegiatan kewirausahaan yang dikelola oleh gereja. Anggota Jemaat GBI Hope Rayon 8 sendiri mayoritas berusia muda dan produktif, yaitu mereka yang sedang menempuh pendidikan ataupun mereka yang *fresh graduate*, sehingga cukup banyak dari anggota jemaat yang masih mencari dan memerlukan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pdt. KK memaparkan bahwa dalam hal demikian gereja berusaha membuka lapangan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup anggota jemaatnya. Pendeta jemaat selaku pelaku aktif kewirausahaan, yang sudah terlebih dahulu mengelola beberapa jenis usaha yaitu pengelolaan toko alat musik dan kafe, melihat adanya potensi pengembangan kewirausahaan di tengah jemaatnya, yaitu melalui keberadaan SDM yang potensial dalam menjalankan usaha di beberapa bidang, khususnya pelayanan jasa di bidang multimedia dan *live streaming*, pelayanan jasa kursus musik, dan pelayanan jasa *day care*. Usaha yang dikembangkan oleh gereja tersebut dikelola langsung oleh beberapa anggota jemaatnya dan dalam pelaksanaannya berada di bawah pembinaan langsung pendeta jemaat setempat.

Melalui laman media sosial facebook GBI Hope Rayon Palangka Raya, penulis mendapati bahwa kegiatan kewirausahaan anggota jemaat GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya diperkenalkan dan dipromosikan secara konsisten dan telah berkembang dengan baik. Beberapa usaha yang dikembangkan pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya melalui Yayasan Borneo Hope Center milik gereja, yaitu: *Hope Center Production* yang bergerak di bidang jasa *live streaming*, *digital audio*, *video*, *grafis*, penyewaan gedung *conference*, penyewaan alat musik, *sound system*, studio rekaman dan *event organizer*, Borneo Hope Music, yang menawarkan jasa kursus musik, dan *Hope Kids Care* yang menawarkan jasa pelayanan *day care*. Dalam hal ini, pendeta jemaat GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya adalah pemimpin gereja yang memprakarsai dan menjadi motor penggerak dari keberadaan kewirausahaan di tengah jemaat tersebut. Pendeta jemaat secara aktif dan kreatif menemukan peluang usaha, menyusun strategi kegiatan kewirausahaan anggota jemaat, memotivasi serta menggerakkan anggota jemaatnya agar memiliki kemandirian dan berhasil dalam berwirausaha. Kewirausahaan anggota jemaat tersebut terbukti mampu menciptakan lapangan kerja dan menciptakan kemandirian ekonomi gereja dan anggota jemaatnya.

Berkaitan dengan hal di atas, tulisan ini mengkaji gaya kepemimpinan entrepreneur pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dan strategi kepemimpinan entrepreneur pendeta, dalam upaya mengembangkan kewirausahaan di tengah anggota jemaat, yaitu dalam rangka menjawab kebutuhan anggota jemaat atas ketersediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan hidup anggota jemaatnya.

Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mencari, menemukan, menggali, serta mengungkapkan keadaan objek penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan entrepreneur pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dan strategi kepemimpinan entrepreneur pendeta, dalam upaya mengembangkan kewirausahaan di tengah anggota jemaat upaya memberdayakan kewirausahaan anggota

jemaatnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi lapangan, wawancara dengan nara sumber yaitu pendeta dan beberapa anggota jemaat yang terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan milik gereja, dan melalui studi dokumentasi. Sementara teknik analisa data yang digunakan sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman ang mencakup empat kegiatan yaitu: koleksi data, display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Helmuth Y. Bunu, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Gaya Kepemimpinan Entrepreneur Pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dalam Memberdayakan Kewirausahaan Anggota Jemaat

Dalam menjalankan kepemimpinan di tengah jemaat, pendeta sebagai pemimpin jemaat harus dapat memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan konteks jemaatnya, termasuk pada saat pendeta berupaya mengembangkan kewirausahaan di antara anggota jemaat. Gaya kepemimpinan itu sendiri didefinisikan sebagai cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya dengan tujuan mempengaruhi anggota organisasi atau bawahannya untuk mencapai suatu tujuan (Hasibuan, 2007; Lande et al., 2022). Gembala Sidang GBI Hope Rayon 8 yang juga merupakan pendeta pelayanan jemaat dalam upaya mewujudkan kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat menerapkan gaya kepemimpinan sejalan dengan sistem organisasi yang berlaku di lingkup Gereja Bethel Indonesia, yaitu sistem organisasi episcopal sinodal. Dalam sistem organisasi ini, pendeta memiliki otoritas tertinggi sebagai pemimpin dan bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan di tengah jemaat. Berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan bersama dengan anggota jemaatnya, yang mayoritas adalah generasi muda, pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya selalu memperhatikan keberadaan golongan muda yang menjadi mayoritas tim kerja dalam kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat tadi. Pendeta menempatkan diri selaku pemimpin, pengarah, penanggung jawab, pencetus ide dan kreatifitas usaha, teladan kerja dan model dalam praktik kewirausahaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa nara sumber, didapati bahwa GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya di bawah pembinaan pendeta jemaat, pertama kali menjalankan usaha melalui *Hope Center Production* yang bergerak di bidang jasa *live streaming, digital audio, video, grafis, penyewaan gedung conference, penyewaan alat musik, sound system, studio rekaman dan event organizer*. Usaha tersebut dilaksanakan dengan dipimpin langsung oleh pendeta jemaat yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang komputer dan informatika, dan salah satu anggota jemaat dipercayakan sebagai koordinator bidang usaha tadi. Usaha ini dilaksanakan bersama dengan beberapa anggota jemaat muda dengan pola kerja pembagian hasil usaha sesuai dengan jumlah proyek yang diperoleh. Kemudian pada tanggal 21 Oktober 2021, demi memastikan lebih maksimalnya pengelolaan usaha milik gereja, gereja mendirikan sebuah Yayasan yang diberi nama Yayasan Borneo Hope Center, yang mana Yayasan ini diketuai oleh salah satu anggota jemaat yang juga adalah pengurus gereja. Yayasan ini memiliki ketua, sekretaris, bendahara dan pegawai administrasi yang berperan untuk mengelola badan usaha miliki gereja.

Pada saat ini, bidang usaha yang telah berjalan dan dikelola langsung oleh Yayasan ini adalah *Hope Kids Care* yang menawarkan jasa pelayanan *day care*. Yayasan ini yang bertugas mengelola terkait operasional, surat menyurat dan administrasi keuangan dari *Hope Kids Care*. Sementara itu, bidang usaha yang lain adalah *Borneo Hope Music*, yang menawarkan jasa kursus musik, yang memanfaatkan SDM anggota gereja yang antara lain merupakan alumni jurusan musik dan praktisi musik. Terkait tata kelola dari *Borneo Hope Music* tersebut, salah satu anggota jemaat dipercayakan sebagai koordinator dari usaha tersebut, dimana konsumen dapat mendaftarkan diri kepada koordinator tersebut, untuk

kemudian dipilih guru musik yang sesuai dengan permintaan konsumen. Bidang usaha ini juga menerapkan sistem bagi hasil bagi setiap guru musik yang ada, sesuai dengan jumlah murid yang mendaftarkan diri dan dididik oleh masing-masing guru musik tersebut. Di setiap bidang usaha ini, pendeta jemaat berperan sebagai pembina dan penasihat pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.

Pada saat dikaitkan dengan pengembangan kewirausahaan di tengah jemaat, dapat dilihat bahwa pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya, telah mengembangkan gaya kepemimpinan entrepreneur di tengah jemaatnya. Dalam hal ini pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya menunjukkan kemampuannya menjadi seorang pemimpin dengan kepribadian yang mampu menguasai diri sendiri dan mampu mengarahkan, memberikan pengaruh, mengembangkan orang-orang yang dipimpinnya, dalam komunikasi yang jelas dan dapat dipercaya, dengan penetapan pencapaian tujuan yang jelas (Mutia dan Anita, 2023). Berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan di tengah jemaat, Tony Tedjo dan rekan menuliskan bahwa gaya kepemimpinan entrepreneur adalah gaya kepemimpinan yang tepat, dimana seorang pemimpin gereja didorong memiliki kreativitas dan inovasi dalam memimpin gerejanya, dan dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi anggota jemaat yang beribadah di tempat tersebut. Pemimpin entrepreneur tidak berhenti pada upaya yang memenuhi kebutuhan para jemaat berupa subsidi atau hal semacamnya, tetapi terlebih dapat menemukan dan menghadirkan solusi jangka panjang dalam bentuk penyediaan lapangan pekerjaan dan pemberdayaan kewirausahaan bagi anggota jemaat dan masyarakat sekitar (Tedjo et al., 2021). Hal ini juga telah dilaksanakan oleh pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dalam kepemimpinannya di tengah jemaat.

Melalui penelitian ini, penulis mendapati bahwa pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya memiliki cara pendekatan khusus kepada anggota jemaat yang mayoritas merupakan kaum muda dalam usia produktif. Pendekatan ini berkaitan dengan gaya kepemimpinan yang dipilih, dalam rangka bersikap, berkomunikasi, berinteraksi, untuk mempengaruhi anggota jemaatnya dalam melakukan sesuatu terkait kegiatan kewirausahaan jemaat. Dengan memperhatikan teori kepemimpinan yang mengkaji karakteristik dari beberapa tipe atau gaya kepemimpinan sebagaimana dituliskan oleh Sondang P. Siagian, penulis mendapati bahwa pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya menggerakkan kegiatan kewirausahaan jemaat dengan mengkolaborasikan beberapa gaya kepemimpinan yang dapat dianalisa melalui persepsi pemimpin, nilai-nilai yang dianut pemimpin, sikap pemimpin, otoritas kepemimpinan dan nilai-nilai organisasi (Siagian, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta jemaat, beliau mengakui bahwa pada awalnya beliau cenderung bersikap dominan dalam kepemimpinannya terkait pengembangan kewirausahaan di tengah jemaat. Namun kemudian beliau mendapati bahwa generasi muda yang dipimpinnya juga memiliki pendapat dan banyak ide kreatif terkait pengembangan kewirausahaan jemaat. Dalam hal inilah, beliau kemudian berusaha menyesuaikan gaya kepemimpinannya, agar dapat berjalan beriringan dengan pola pikir dan karakteristik anggota jemaatnya yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan tadi, yaitu generasi muda yang cenderung aktif, progresif dan kreatif.

Berkaitan dengan persepsi pemimpin terhadap anggota jemaat yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang dipimpinnya, pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya memandang anggota jemaat dengan harkat dan martabat yang tinggi. Selain itu, pemimpin berupaya melibatkan tim kerja dalam proses pengambilan keputusan, yaitu melalui diskusi yang demokratis. Melalui pendekatan ini, beliau mampu merangkul generasi muda dengan pola pikir kritis dan kreatifitas yang dimilikinya. Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan pengalaman yang ada dalam bidang kewirausahaan, pemimpin jemaat

selaku pemimpin kegiatan kewirausahaan tersebut pada umumnya dapat memberikan pandangan yang dapat mempengaruhi setiap keputusan akhir yang diambil.

Selanjutnya, informan SPS juga memaparkan bahwa kepemimpinan demokratis memiliki persepsi yang memandang perannya selaku koordinator dan integrator suatu organisasi yang bergerak sebagai suatu totalitas. Ia menjalankan pendekatan holistik dan integralistik. Seorang pemimpin demokratis melihat perbedaan-perbedaan sebagai kenyataan hidup, namun kebersamaan harus tetap terjamin. Berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut, pemimpin demokratis memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghargai kebutuhan fisik, mental, sosial dan spiritual bawahannya. Dalam hal bersikap, misalnya perihal pengambilan keputusan adalah dengan melibatkan para bawahan. Bagi bawahan yang melanggar disiplin, pendekatan yang dilakukan bersifat korektif dan edukatif.

Dalam hal berprilaku, ia mendorong para bawahan untuk menumbuhkan dan mengembangkan inovasi dan kreativitasnya. Ia bersedia mendengarkan pendapat, saran bahkan kritik orang lain. Ia juga tidak segan memberikan penghargaan atas prestasi para bawahannya. Pemimpin demokratis menempatkan manusia dalam organisasi sebagai posisi sentral. Ia memanfaatkan setiap sumber daya dan yang tersedia untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Ia mengusahakan pendelegasian wewenang yang praktis dan realistis tanpa kehilangan kendali organisasional. Para bawahan aktif dalam pengambilan keputusan, dan pimpinan memperlakukan bawahan sebagai makhluk politik, makhluk sosial, makhluk ekonomi dengan berbagai kepentingan yang dijaga dan dihargai. Ia memperoleh pengakuan yang tulus dari bawahannya berdasarkan pembuktian kemampuan memimpin organisasi yang efektif (Siagian, 2015). Dengan memperhatikan hasil wawancara dan observasi di tengah jemaat, dapat terlihat bahwa berbagai karakteristik di atas dimiliki oleh pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dalam kepemimpinannya terkait dengan pengembangan kewirausahaan di tengah jemaat.

Berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut dan dikembangkan dan dalam kepemimpinan terkait kegiatan kewirausahaan gereja, nilai-nilai yang ada yaitu nilai kebersamaan, kekeluargaan, kemandirian, pengembangan kreatifitas dan perwujudan kepentingan bersama.

Sementara itu sikap pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan terkait kegiatan kewirausahaan, pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya memberikan kesempatan bagi seluruh anggota jemaat yang memiliki keinginan untuk turut bekerja dalam usaha bersama yang dimiliki oleh jemaat setempat, yaitu dengan memperhatikan kesesuaian bakat dan kemampuan dari anggota jemaatnya. Pembagian tugas dalam pekerjaan di setiap bidang usaha yang ada dilakukan secara transparan, selain itu pembagian hasil usaha juga dilaksanakan secara adil dan terbuka. Berkaitan dengan usaha kewirausahaan yang dimiliki secara pribadi oleh pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya, yaitu kepemilikan atas kafe dan toko alat musik, beliau juga memberikan kesempatan kepada anggota jemaat untuk bekerja di tempat usaha tersebut dengan pembayaran gaji yang layak. Dalam hal inilah, anggota jemaat dilatih untuk mengembangkan kewirausahaan secara mandiri dan bertanggung jawab, dan kesempatan untuk memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang memadai pun terbuka bagi anggota jemaat yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat.

Berkaitan dengan otoritas, pendeta saat menjalankan kepemimpinan di tengah kegiatan kewirausahaan jemaat, menempatkan dirinya sebagai pribadi yang berotoritas dan menjalankan kepemimpinan dengan kewibawaan dan mewujudkan keteladanan hidup. Kepemimpinan dijalankan bukan dengan paksaan atau dengan menghadirkan rasa takut kepada mereka yang dipimpinnya. Pendeta dalam kepemimpinannya, meskipun menyadari otoritasnya dalam kepemimpinan, namun tetap bersedia membuka diri terhadap saran,

pendapat dan kritik dari tim kerja dalam kegiatan kewirausahaan tersebut. Sebaliknya, pendeta juga tidak menahan diri untuk memberikan apresiasi, ataupun melontarkan kritik membangun kepada anggota jemaat yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan jemaat tadi. Apresiasi diberikan melalui pujian yang disampaikan atas setiap pekerjaan baik yang dilakukan oleh tim kerja, dan honor diberikan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat di awal kerja dengan pola bagi hasil yang dilakukan secara transparan. Selanjutnya, pada saat didapati kekurangan yang ditemui dari hasil pekerjaan yang ada, maka pendeta selaku pemimpin kegiatan kewirausahaan jemaat akan segera memberikan arahan, masukan, saran dan contoh praktis yang sifatnya membangun bagi peningkatan kemampuan kerja setiap anggota tim kerja.

Selanjutnya saat memperhatikan nilai organisasi yang dianut dalam badan usaha yang dijalankan oleh jemaat GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya, dapat ditemukan beberapa karakteristik gaya kepemimpinan paternalistik yang mengutamakan kebersamaan, dengan kepentingan bersama dan perlakuan yang seragam serta adil terhadap pengikutnya. Sikap pemimpin paternalistik adalah dengan sikap kebapaan dengan hubungan atasan bawahan yang bersifat informal dan kecenderungan bersikap terlalu melindungi krena bawahan dianggap belum mencapai tahap kedewasaan yang cukup, sementara pemimpin diharapkan memiliki semua jawaban bagi setiap permasalahan yang ada.

Meskipun demikian, jika dalam kepemimpinan paternalistik, dalam prilakunya pemimpin tidak melihat bawahan sebagai sumber informasi, ide dan saran, para bawahan tidak didorong untuk berpikir secara inovatif dan kreatif, serta ada penekanan yang berlebihan pada kebersamaan sehingga tidak memungkinkan pertumbuhan dan pengembangan individual sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing bawahan. Dalam hal ini, kepemimpinan pendeta GBI Hope Rayon 8 tidak bersikap demikian. Pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya tetap bersedia mendengarkan ide dan saran dari mereka yang dipimpinya, bersedia memberikan ruang bagi pengembangan kreatifitas dan musyawarah dalam pengambilan keputusan, yang mana merupakan bagian dari karakteristik kepemimpinan demokratis (Siagian, 2015).

Dengan memperhatikan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dalam menjalankan kepemimpinannya di tengah kegiatan kewirausahaan anggota jemaatnya, penulis mendapati bahwa pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya telah menjalankan gaya kepemimpinan entrepreneur yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan Yayasan dan bidang usaha yang dipimpinya. Pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya telah mengkolaborasikan gaya kepemimpinan entrepreneur, gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan demokratis dalam rangka memberikan pendekatan yang sesuai bagi mayoritas generasi muda yang dipimpinya.

Sebagai pemimpin entrepreneur, pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya hadir sebagai sosok yang dinamis dan visioner, yang bergerak aktif menghasilkan perubahan, dan penciptaan. Beliau memiliki energi dan gairah terhadap penciptaan dan implikasi ide-ide baru dan solusi kreatif, yaitu dalam upaya mengembangkan kegiatan kewirausahaan dalam jemaat. Beliau mampu mengembangkan kinerja organisasi dengan memiliki 3 penguasaan kepemimpinan kewirausahaan, yaitu: (1) memiliki kemampuan memimpin diri sendiri, berkomunikasi, dan menggerakkan mereka yang dipimpin untuk bersama-sama mewujudkan visi (*mastery of self*), (2) memiliki kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang demi mencapai tujuan (*mastery of opportunity*), (3) menjadi yang terdepan dalam memimpin organisasi, memiliki pemahaman yang utuh tentang organisasi, dengan memberikan inspirasi bagi tim dalam mencapai visi (*master of organization*) (Mutia & Anita, 2023). Pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya, hadir sebagai pemimpin gereja yang menempatkan diri sebagai pengayom, orang tua, dan teladan, namun sekaligus menjadi seorang koordinator dan integrator organisasi yang baik di tengah komunitas yang

dipimpinnya, yang adalah ciri khas dari gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan demokratis.

Melalui penelitian ini, penulis mendapati bahwa dalam menerapkan gaya kepemimpinan entrepreneur di tengah jemaat, seorang pemimpin gereja dapat mengkolaborasikannya dengan gaya kepemimpinan yang lain, yaitu sebagai upaya menghadirkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan konteks anggota jemaatnya. Dalam pandangan penulis, gaya kepemimpinan kolaboratif dari gaya kepemimpinan entrepreneur, gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan demokratis sangat sesuai saat diterapkan di tengah komunitas jemaat atau organisasi yang memiliki konteks yang serupa, yaitu organisasi dengan mayoritas anggota organisasi dari golongan kaum muda. Hasil pembahasan ini juga dapat menjadi catatan tersendiri bahwa seorang pemimpin harus bijaksana dalam memilih gaya kepemimpinan, atau mengkolaborasi gaya kepemimpinan yang sesuai untuk diterapkan dalam konteks organisasi masing-masing.

Melalui penelitian ini, penulis mendapati bahwa kegiatan kewirausahaan di jemaat GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dapat berjalan melalui prakarsa dari pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya. Dalam menjalankan kepemimpinannya terkait kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari setiap bidang usaha yang dipimpinnya, yang mana mayoritasnya adalah kaum usia muda dan produktif. Pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dapat menjalankan kewirausahaan di tengah jemaat khususnya di kalangan kaum muda dengan mengkolaborasi antara gaya kepemimpinan entrepreneur, gaya kepemimpinan paternalistik, dan gaya kepemimpinan demokratis, sebagai gaya kepemimpinan yang sesuai untuk menjawab konteks jemaat setempat. Kolaborasi ketiga gaya kepemimpinan ini memungkinkan pemimpin gereja dapat menempatkan diri sebagai pengayom, orang tua dan teladan, namun sekaligus dapat menjadi seorang koordinator dan integrator organisasi yang baik di tengah komunitas dan bidang usaha yang dipimpinnya, yaitu dalam kegiatan kewirausahaan yang dilakukan gereja. Dengan demikian, gereja hadir sebagai tempat dimana iman anggota jemaat dapat bertumbuh, sekaligus menjadi tempat dimana anggota jemaat diajarkan untuk mengembangkan kemandirian ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan.

Strategi Kepemimpinan Entrepreneur Pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dalam Memberdayakan Kewirausahaan Anggota Jemaat

Melalui penelitian ini, penulis mendapati bahwa kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dijalankan dengan strategi kepemimpinan entrepreneur yang terwujud melalui langkah-langkah strategis pendeta selaku pemimpin jemaat dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat. Darmaesti, dkk memaparkan bahwa strategi kepemimpinan pada umumnya adalah mencakup identifikasi dan pengembangan bakat, komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, motivasi dan inspirasi. Dalam identifikasi dan pengembangan bakat, pemimpin memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan individu dalam tim, untuk kemudian mengembangkan ketrampilan dan potensi melalui pelatihan, bimbingan dan pengembangan karir. Sementara itu melalui komunikasi yang efektif, pemimpin memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, terbuka dan berempati. Dalam hal pengambilan keputusan, seorang pemimpin mengevaluasi informasi, mempertimbangkan konsekuensi, dan membuat keputusan yang bijak untuk mencapai tujuan organisasi. Hal yang juga penting adalah seorang pemimpin mampu memberikan motivasi dan inspirasi kepada anggota tim, memberikan umpan balik, memberikan pengakuan dan menghadirkan lingkungan kerja yang dapat mendukung perkembangan individu (Darmaesti, 2023).

Dalam upaya memberdayakan SDM gereja terkait kegiatan kewirausahaan, pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya telah mempraktikkan strategi kepemimpinan yang mencakup identifikasi dan pengembangan bakat, komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, motivasi dan inspirasi. Pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya mampu mengidentifikasi potensi dan kekuatan individu dari anggota jemaatnya, dan kemudian memaksimalkan potensi SDM anggota jemaat melalui berbagai pelatihan ketrampilan, antara lain melalui pelatihan dari para profesional di bidang jasa multimedia dan *live streaming*. Dalam hal komunikasi yang efektif, pendeta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, terbuka dan berempati. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan pendeta untuk mendengarkan, memahami kebutuhan dan perasaan anggota tim kerja, menghindari kesalah pahaman dan sikap dominan, sehingga mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif.

Sementara itu, Dalam hal pengambilan keputusan, pendeta GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya selalu mengevaluasi informasi, mempertimbangkan konsekuensi, dan membuat keputusan yang bijak untuk mencapai tujuan organisasi. Demikian pula sebagai pemimpin beliau memberikan motivasi dan inspirasi kepada anggota tim, memberikan umpan balik, memberikan pengakuan atas prestasi kerja dan menghadirkan lingkungan kerja yang dapat mendukung perkembangan individu. Selain itu, terkait strategi pengembangan usaha dalam kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat, pendeta sebagai pemimpin secara cermat melihat potensi bisnis yang ada, dan melakukan strategi pemasaran atau promosi usaha di berbagai media yang ada, baik itu media cetak maupun media sosial.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa strategi pengembangan kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian, dalam praktiknya, masih perlu ditingkatkan yaitu agar pengelolaan setiap bidang usaha yang ada dapat terkordinasi dengan lebih baik yaitu di bawah Yayasan yang ada. Hal yang juga baik untuk dilaksanakan adalah rapat koordinasi yang rutin di antara pengelola usaha, sehingga pengelolaan usaha jemaat menjadi lebih tertib dan transparan, baik itu dari sisi pengembangan usaha, tata kelola usaha, promosi usaha, serta manajemen administrasi dan keuangan usaha milik gereja tersebut.

Selanjutnya, dengan memperhatikan tulisan dari Rita Siregar dan rekan, maka ada beberapa langkah strategis yang dapat diadaptasi dan dikembangkan oleh gereja termasuk jemaat GBI Hope Rayon 8 Palangka Raya dalam upaya mengembangkan kewirausahaan jemaat, yaitu: (1) Gereja dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan jemaat terkait kewirausahaan, dengan menghadirkan program pelatihan, lokakarya, dan seminar, pendampingan dan mentoring, melaksanakan riset dan menyediakan sumber daya, serta melaksanakan kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Organisasi Bisnis dalam upaya menyukseskan perwujudan kewirausahaan di tengah jemaat, (2) Gereja dapat memaksimalkan teknologi informasi dan komunikasi, yaitu dengan pembuatan Situs Web Gereja, penggunaan media sosial, sistem pembayaran elektronik, pemanfaatan keterampilan digital, serta kolaborasi dengan Start-up atau pengusaha teknologi, (3) Gereja dapat mengembangkan kegiatan kewirausahaan di kalangan jemaat dengan cara menyediakan ruang kerja bersama, mendirikan incubator bisnis, memfasilitasi kolaborasi bisnis anggota jemaat, dan menyediakan pelatihan kewirausahaan bagi anggota jemaat, (4) Gereja dapat mengembangkan kemitraan strategis dengan pihak eksternal yaitu dengan mengidentifikasi pihak internal yang sejalan dengan visi gereja, membangun jaringan dan kolaborasi kewirausahaan dengan pihak internal, pertukaran sumber daya dan pengetahuan, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip etika dan moral dalam menjalankan kewirausahaan tersebut (Rifa Idola Siregar et al., 2023)

Sementara itu, dalam tulisannya Markus Kusni mencatat beberapa hal yang dapat dilakukan gereja dalam upaya mengembangkan kewirausahaan jemaat, yaitu: (1) Gereja

dapat menekankan kepada jemaat akan pentingnya berwirausaha pada zaman digitalisasi. Dalam hal ini jemaat diberikan motivasi agar dapat memiliki jiwa dan kemampuan dalam hal berkreasi dan melakukan inovasi dalam menjalankan kewirausahaannya, (2) Gereja dapat memaksimalkan dirinya sebagai wadah untuk memberikan pendidikan dan pelatihan (*workshop* kewirausahaan bagi jemaat), antara lain dengan mengajarkan jemaat untuk melaksanakan usaha rumahan, dan atau melaksanakan usaha dengan memanfaatkan teknologi yang ada, (3) Gereja menjalankan perannya dalam mengembangkan program kewirausahaan dalam era digital, yaitu antara lain mendapatkan dukungan dari Perguruan Tinggi yang mengadakan riset-riset yang terbaru yang dapat dikembangkan dalam kewirausahaan nantinya, mendapatkan mitra usaha yang tepat, dan mendapatkan dukungan dari pemerintahan, (4) Gereja berperan sebagai wadah untuk mencari posisi jemaat dalam bidang wirausaha, sekaligus memotivasi jemaat agar dapat beradaptasi dalam setiap kondisi, bersikap optimis dan menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam menjalankan kewirausahaan (Kusni, 2023a)

Selain itu, Nih luh Putu dkk menuliskan bahwa program lain yang dapat dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kewirausahaan adalah pelatihan digitalisasi kewirausahaan (*digital marketing*) tentang perilaku konsumen, khususnya dalam hal pemasaran barang dan jasa. Hal selanjutnya adalah pelatihan pembuatan laporan keuangan dalam kewirausahaan (Pradnyani et al., 2021). Selain itu, pelatihan terkait literasi keuangan berupa catatan keuangan untuk mengetahui secara tepat pendapatan (kas) yang seharusnya diterima, biaya operasional yang dikeluarkan dan seharusnya tersisa juga dapat menjadi bahan pelatihan yang tepat bagi anggota jemaat untuk mengembangkan kewirausahaannya (Saraswati et al., n.d.). Anggota jemaat juga penting untuk mendapatkan pelatihan terkait strategi manajemen keuangan berdasarkan proses manajemen strategis, yaitu dengan melakukan perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi serta *controlling*, sehingga manajemen keuangan badan usaha gereja dapat berjalan dengan baik (Darnita & Gobel, 2022). Dengan memperhatikan beberapa langkah strategis pengembangan kewirausahaan di atas, anggota jemaat akan semakin maksimal dalam menjalankan kewirausahaannya.

Implikasi

Melalui penelitian ini, penulis mendapati bahwa dalam menerapkan gaya kepemimpinan entrepreneur di tengah jemaat, seorang pemimpin gereja dapat mengkolaborasikannya dengan gaya kepemimpinan yang lain, yaitu sebagai upaya menghadirkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan konteks anggota jemaatnya. Dalam pandangan penulis, gaya kepemimpinan kolaboratif dari gaya kepemimpinan entrepreneur, gaya kepemimpinan paternalistik dan gaya kepemimpinan demokratis sangat sesuai saat diterapkan di tengah komunitas jemaat atau organisasi yang memiliki konteks yang serupa, yaitu organisasi dengan mayoritas anggota organisasi dari golongan kaum muda. Hasil pembahasan ini juga dapat menjadi catatan tersendiri bahwa seorang pemimpin harus bijaksana dalam memilih gaya kepemimpinan, atau mengkolaborasikan gaya kepemimpinan yang sesuai untuk diterapkan dalam konteks organisasi masing-masing. Kolaborasi ketiga gaya kepemimpinan ini menempatkan pemimpin gereja sebagai pengayom, orang tua dan teladan, menjadi seorang koordinator dan integrator organisasi yang baik di tengah kegiatan kewirausahaan yang dilakukan gereja. Dengan demikian, gereja hadir sebagai tempat dimana iman anggota jemaat dapat bertumbuh, sekaligus menjadi tempat dimana anggota jemaat diajarkan untuk mengembangkan kemandirian ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan. Selanjutnya, pendeta sebagai pemimpin kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat perlu menerapkan strategi kepemimpinan entrepreneur mencakup identifikasi dan pengembangan bakat,

komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, motivasi dan inspirasi, memanfaatkan potensi usaha di tengah jemaat, serta dilaksanakannya strategi pemasaran atau promosi usaha melalui pamflet, media cetak dan melalui media sosial. Selain itu, gereja berperan sebagai wadah pengembangan potensi kewirausahaan anggota jemaat melalui peningkatan jejaring kerja sama dengan lembaga-lembaga usaha yang memiliki visi yang sama dengan gereja. Dengan pengembangan bidang usaha yang maksimal, kegiatan perekonomian anggota jemaat dan masyarakat sekitar dapat berkembang ke arah yang lebih baik, dan kemandirian ekonomi gereja pun semakin menguat.

Kesimpulan

Di era distrust ini, penting bagi pemimpin gereja untuk memperhatikan setiap kebutuhan anggota jemaatnya, yaitu kebutuhan rohani dan juga jasmani. Dalam hal ini, anggota jemaat tidak hanya bertumbuh dalam iman, namun juga mampu memiliki kemandirian ekonomi dan bebas dari kemiskinan. Pendeta sebagai pemimpin gereja perlu menumbuhkan jiwa kewirausahaan anggota jemaat dan mengembangkan kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat. Dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaan di tengah jemaat, beberapa hal yang penting untuk diperhatikan oleh seorang pemimpin gereja yaitu gaya kepemimpinan entrepreneur yang sesuai dan strategi pengembangan kegiatan kewirausahaan yang tepat. Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, pada saat anggota jemaat terdiri dari mayoritas anggota jemaat berusia muda dan produktif, maka gaya kepemimpinan entrepreneur yang sesuai untuk diterapkan adalah kolaborasi dari gaya kepemimpinan entrepreneur, gaya kepemimpinan paternalistik, dan gaya kepemimpinan demokratis. Kolaborasi gaya kepemimpinan tersebut berjalan beriringan dengan pelaksanaan strategi kepemimpinan yang mencakup identifikasi dan pengembangan bakat, komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, motivasi dan inspirasi. Selanjutnya, langkah strategis yang juga dapat diambil yaitu pemimpin gereja dapat memaksimalkan potensi usaha di tengah jemaat, melalui kerja sama dengan berbagai lembaga dan badan usaha, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan komunikasi di era digital, baik itu sebagai sarana promosi maupun untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan anggota jemaat, khususnya sejalan dengan kebutuhan berwirausaha di era digitalisasi.

Daftar Rujukan

- Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2). <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.46>
- Darmaesti, D. (2023). *Strategi Kepemimpinan*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Darnita, C. D., & Gobel, D. G. Van. (2022). *Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha*. 4, 152-164. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.99>
- Evanta, A., Sekolah, T., Misi, T. T., Carey, W., & Utara, S. (2021). *Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza*. 2(1), 21-31. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>
- Hasibuan, M. S. P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara.
- Kusni, M. (2020). Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2). <https://doi.org/10.56438/pneuma.v10i2.19>
- Kusni, M. (2023a). *Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Sebagai Salah Satu Strategi Gereja Menciptakan Kemandirian Jemaat*. 14(1), 204-217.
- Kusni, M. (2023b). *Strategi Gereja Menciptakan Kemandirian Ekonomi melalui*

- Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Jemaat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 14(1). <https://doi.org/10.56438/pneuma.v14i1.86>
- Lande, A., Ferliandre, A., & Anggraini, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan: Gaya Kepemimpinan, Kepribadian Dan Strategi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.853>
- Liego Hasudungan Sianturi. (2024). Upaya Pertumbuhan Jemaat Melalui Model Penginjilan Dan Strategi Entreprenurship Dalam Pelayanan Holistik Di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Maranatha. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 71–81. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.312>
- Mutia, F., & Anita, D. (2023). *Jurnal jips*. 3(3), 56–61.
- Nurkhanifah, E., & Arifin, S. (n.d.). *Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi*. 2(1), 240–248.
- Pasande, P., & Tari, E. (2019). Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>
- Pongajouw, L. M., & Mangantibe, V. Y. (2021). Bisnis Sebagai Penopang Kegiatan Misi. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1). <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.63>
- Pradnyani, N. L. P. S. P., Wasita, P. A. A., Cahyadi, L. D. C., & Artaninggrum, R. G. (2021). Pelatihan Digitalisasi Pengembangan Kewirausahaan dan Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana Bagi Persekutuan Wanita Gereja Kristen Protestan di Bali. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1369>
- Rifa Idola Siregar, Jelita Harianja, Annesya Bagariang, Renny Victoria Sinaga, & Oky Rasbina Karolina Br. Surbakti. (2023). Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 16–27. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.189>
- Saraswati, D., Kurniawan, F., Rian Putra, R., & Putra Hrp, A. (n.d.). *Copyright @*.
- Sastra, F., Jips, J., Kewirausahaan, K., Mutia, F., & Anita, D. (2023). Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 7(3), 2579–5449. <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>
- Siagian, S. P. (2015). *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Rineka Cita.
- Silalahi, J. N., Tinggi, S., Hagiasmos, T., & Jakarta, M. (2021). *Gereja dan Entrepreneurship : Peran Gereja dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat pada Masa Pandemi Covid-19*. 1(1), 22–29.
- Suswati Endang, Suprayitno, M. H. (2019). *Kepemimpinan Entrepreneur Bagi Keberhasilan Organisasi*. MNC Publishing.
- Tanasyah, Y., Phang, S., Tinggi, S., & Indonesia, T. (2020). *Building Entrepreneurial Christian Leadership As A Fundamental Of Successful Leading Efforts*. 2(2), 127–146. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.1>
- Tedjo, T., Christianto, J., Tinggogoy, M. D., & Gunarto, S. (2021). *Gaya Kepemimpinan Entreprenuer dalam Gereja Masa Kini*. 57–72.
- Tomatala, Y. (2010). *Spiritual Enterpreneurship: Anda Juga Bisa Menjadi Enterpreneurship Rohani*. YT. Leadership Foundation.
- Wijaya, A., & Santoso, K. (2020). *Entrepreneurial Leadership Untuk Menyongsong Revolusi Industri 4 . 0 Revolution*.